

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Manajemen Masjid Sekolah

Ada tiga istilah pokok dalam yang terkandung dalam konsep manajemen Masjid sekolah, yaitu “manajemen”, “Masjid”, dan “sekolah”. Ketiga istilah tersebut perlu dipahami terlebih dahulu sebelum memahami konsep manajemen Masjid sekolah.

a. Manajemen

Kata manajemen merupakan terjemahan dari kata *management* (bahasa Inggris). Kata tersebut berasal dari kata *manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan mengelola dan memperlakukan seseorang.¹ Kata manajemen juga juga berasal dari bahasa Prancis kuno yaitu, *menagement* yang berarti seni melaksanakan dan mengatur.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manajemen diartikan sebagai pemberdayaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.³ Berdasarkan pengertian diatas, maka dapatlah disimpulkan bahwa secara bahasa manajemen adalah kegiatan pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, sumber daya tersebut berupa manusia maupun selain manusia.

Zulkifli Alamsyah mengungkapkan bahwa secara istilah manajemen merupakan proses kegiatan mengelola sumber daya manusia, materi, dan metode berdasarkan fungsi-fungsi manajemen agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁴ Sedangkan Oemar Hamalik mengartikan manajemen sebagai kemampuan atau

¹ Ali Imron, *manajemen Peserta Didik*, 4.

² Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, 3.

³ Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 708.

⁴ Lasa Hs, *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, Pinus Book Publisher, Yogyakarta, 2007, 17.

keterampilan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan tertentu melalui atau dengan cara menggerakkan orang lain.⁵

Kemudian Ali Imron mengungkapkan bahwa manajemen merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih yang didasarkan atas aturan tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan. Dua orang yang bekerja sama tersebut diikat oleh aturan-aturan tertentu, ada yang berfungsi sebagai manajer dan ada yang dimanajerinya. Manajer adalah orang yang mengelola pekerjaan tetapi tidak menggunakan tangannya sendiri. Sementara itu ada pula orang-orang yang dimenejemeni dalam bekerja dengan menggunakan tangannya sendiri, pada saat bekerja, baik yang jadi manajemen ataupun yang di manage dapat mendayagunakan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia.⁶

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa secara istilah manajemen adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam mengelola manusia, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Jadi dalam manajemen setidaknya terdapat tiga unsur penting, yaitu sekelompok orang, kerja sama, dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam sekelompok tersebut ada seorang manajer yang memfasilitasi kerja sama antar anggotanya untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama. Seorang manajer adalah orang yang menggunakan wewenang dan kebijaksanaan organisasi untuk menggerakkan staf atau bawahannya mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

b. Masjid

Kata Masjid berawal dari kata *sajada* juga memiliki arti tempat yang sangat terhormat di samping Allah. Misalnya, sedemikian dibedakan Masjid,

⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2003, 7.

⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 5.

seseorang yang datang ke Masjid disarankan untuk melakukan *tahiyatul* doa untuk Masjid. Lebih dalam kata *sajada* digunakan dengan nama Masjid memiliki makna sholat atau sembahyang di mana saja. Kapan waktu doa sudah tiba, harus segera melaksanakan sholat. Perintah seperti itu jika tempat itu adalah bangunan Masjid yang merupakan bangunan permanen, maka di mana bumi Allah diinjak-injak dan waktu sholat telah tiba orang tersebut harus segera melaksanakan sholat.⁷

Masjid merupakan kata benda yang menunjukkan suatu tempat (dlaraf makan) yang berasal dari kata *sajada* yang memiliki arti tempat sujud. Sedangkan secara etimologis Masjid dapat diartikan sebagai bangunan khusus yang diyakini memiliki keutamaan tertentu untuk melakukan sholat jamaah dan sholat jum'at serta aktivitas keagamaan lainnya.⁸

Pada kamus besar bahasa Indonesia, Masjid diartikan sebagai rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam.⁹ Sedangkan menurut Moh. E Ayub, dkk Masjid diartikan sebagai tempat orang berkumpul dan melaksanakan sholat secara berjamaah dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin.¹⁰

Masjid pada masa Rasulullah Saw adalah sebagai tempat pelaksanaan ibadah dan juga sebagai pusat kebudayaan, pusat ilmu pengetahuan, pusat informasi, pusat pengembangan ekonomi kerakyatan, pusat peraturan strategi perang dan damai, serta pusat pembinaan dan pengembangan sumber daya umat secara keseluruhan. Berfungsinya Masjid sebagai pusat

⁷ Saliyo, Empowerment of Prospering Mosque with Islamic Activity to Increase Psychological Awareness in The Practice of Religious Tolerance, *Jurnal Ijma'iyah*, vol. 3, No. 1, 2018, 9.

⁸ Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, Mekar Jaya, Jakarta, 2005, 71-72.

⁹ Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 719.

¹⁰ Moh. E Ayub, dkk, *Manajemen Masjid*, Gema Insani Press, Jakarta, 2001, 2.

kegiatan kemasyarakatan bukan karena konteks sosial yang masih sederhana tetapi justru karena proses manajemen sosial kemasjid yang telah berfungsi sebagai pengikat sosial.¹¹

Sejarah telah mencatat bahwa pertama kali yang dilakukan oleh Nabi untuk meletakkan dasar-dasar kemasyarakatan Islam adalah dengan mendirikan Masjid sebagai tempat berkumpul dan bertemunya umat Islam adalah dengan mendirikan masjid sebagai tempat berkumpul dan bertemunya umat Islam untuk mengkaji berbagai perkara serta menyelesaikan berbagai permasalahan umat Islam di samping untuk beribadah kepada Allah SWT. Nabi Muhammad Saw tidak memaksa kaumnya untuk ikut membangun Masjid yang direncangnya sendiri dengan sangat sederhana. Masjid yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw merupakan ruangan yang luas, temboknya terbuat dari batu dan tanah, sebaagian beratapkan daun kurma, sedangkan dibagian lain dibiarkan terbuka.¹²

Pada masa itu dengan terbentuknya Masjid yang sederhana, Masjid dijadikan sebagai pusat atau sentral kegiatan kamu muslimin. Kegiatan dibidang pemerintahan yang mencakup aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran. Semua dikaji, dibahas dan dipecahkan di Masjid.¹³

Kedudukan dan fungsi Masjid di Banda Aceh ialah sebagai pusat kegiatan masyarakat Islam, baik dalam urusan yang menyangkut agama seperti tempat beribadah (sholat berjamaah) maupun urusan pendidikan seperti tempat menambah ilmu, tempat berdiskusi, tempat kumpul melakukan pengajian untuk sesama, tempat untuk mengikuti pengajian, tempat belajar, tempat

¹¹ T. Indra Wardana, Eko Ariwibowo, Perancangan dan Implementasi Sistem Informasi Manajemen Kegiatan Masjid, *Jurnal Sarjana Teknik Informatika*, vol. 1. No. 1, 2013, 121.

¹² Moh. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Pusaka Book, Yogyakarta, 68.

¹³ Moh. E Ayub, dkk, *Manajemen Masjid*, 2.

istirahat, tempat melakukan kegiatan remaja yang berkaitan dengan pembinaan karakter remaja, pengajian TPA.¹⁴

Bahkan misi kenabian, yaitu memperbaiki karakter umat manusia diwujudkan melalui berbagai kegiatan pendidikan yang berlangsung di Masjid. Jadi bisa dikatakan masjid dapat dikatakan sebagai prasarana yang digunakan untuk membentuk karakter umat Islam.

c. Sekolah

Pada kamus besar bahasa Indonesia terdapat tiga pengertian sekolah. Pertama, sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran menurut tingkat-tingkatan tertentu seperti tingkatan dasar, lanjutan dan tinggi. Kedua, waktu atau pertemuan ketika peserta didik diberi pelajaran. Ketiga, usaha untuk menuntut kepandaian, ilmu pengetahuan, pelajaran dan pengajaran.¹⁵

Sekolah juga dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki fungsi sebagai media untuk membentuk nalar berpikir yang kuat dengan penguasaan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi serta untuk membentuk karakter peserta didik.¹⁶ Jadi dapatlah dikatakan sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki fungsi sebagai wahana untuk mentransformasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta membentuk karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan pendidikan.

Setiap sekolah memiliki unit organisasi yang berbeda-beda, disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Misalnya di sekolah terdapat sebuah unit organisasi sekolah yang *me-manage* Masjid sekolah dimana mereka yang ada di dalamnya sering disebut dengan istilah

¹⁴ Nisa Khairuni, Mengatasi Krisis Spiritual Remaja di Banda Aceh Melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam, *Jurnal of Islamic Education*, vol.1, No, 1, 2018, 78.

¹⁵ Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 101.

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 31.

takmir Masjid sekolah.¹⁷ Supardi dan Syaiful Anwar mengungkapkan bahwa pada masing-masing unit organisasi sekolah, termasuk takmir Masjid sekolah di dalamnya berlangsung berbagai kegiatan manajemen yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai sesuatu tujuan.¹⁸

Berdasarkan pengertian manajemen, Masjid dan sekolah diatas maka manajemen masjid sekolah dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh takmir Masjid sekolah dalam mengelola manusia, sarana dan prasaarana yang ada di dalam Masjid sekolah secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum mengarah pada apa itu pendidikan karakter, terlebih dahulu perlu memahami apa itu karakter. Stedje dalam *Yaumi Character is the culmination of habits, resulting from the ethical choices, behavior, and attitudes an individual makes, and is the "moral excellence" an individual exhibits when no one is watching*. Dijelaskan dalam definisi di atas bahwa karakter adalah kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etika, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun melihatnya.¹⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indoneasia kata karakter diartikan sebagai sifat batin manusia yang

¹⁷ Uhar Saharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, Refika Aditama, Bandung, 2010, hlm. 29.

¹⁸ Supardi dan Syaiful Anwar, *Dasar-Dasar Perilaku Organisasi*, UII Press, Yogyakarta, 2004, hlm. 15.

¹⁹ Muhammad Yaumi, *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*, Bumi Karya, Jakarta, xxii.

mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat.²⁰

Karakter dalam bahasa agama Islam disebut dengan akhlak seperti dikatakan oleh Akramulla Syed dalam Yaumi, Akhlak merupakan istilah dalam bahasa arab yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku islami (*Islamic behavior*), sifat atau watak (*disposition*), perilaku baik (*good conduct*), kodrat atau sifat dasar (*nature*), perangai (*temper*), etika atau tata susila (*ethics*), moral dan karakter.²¹

Manurut Siti Azisah karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), tingkah laku, (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skills*). Menurutnya, karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan berkomitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.²²

Jenis karakter yang hendak ditanamkan pada siswa adalah karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan bertanggung jawab, kejujuran/amanah, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong, gotong royong/kerjasama, percaya diri, pekerja keras, kepemimpinan, keadilan, baik, rendah hati, toleransi, keadamaian dan keadilan.²³

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan

²⁰Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Pustaka Abadi, Yogyakarta, 71.

²¹ Muhammad Yaumi, *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*, 50.

²² Siti azisah, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter*, Jaya Abadi, Bandung, 51.

²³ Abdul Jalil, Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, No. 2, 2012, 9.

karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.²⁴

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *Insan Kamil*.²⁵

Thomas Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles mengemukakan bahwa karakter itu erat kaitannya dengan dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.²⁶

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya di jiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²⁷

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil

²⁴Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, 23.

²⁵Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Media Ilmu, Yogyakarta, 2011, 18.

²⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung, 2014, 23.

²⁷Abdulloh Hamid, Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ kaje Margoyoso Pati Jawa Tengah, *Jurnal Pendidikan Voksi*, vol. 3, No. 2, 2013, 142.

pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁸ Pendidikan karakter juga bertujuan mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.²⁹

Tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan YME berdasarkan Pancasila.³⁰

Agama atau religiusitas juga akan mempengaruhi watak atau kepribadian seseorang. Menurut Glock dan Strak bahwa religiusitas merupakan sistem yang menimbulkan nilai, keyakinan dan sistem perilaku yang terlembaga yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang maknawi. Religiusitas merupakan komitmen dengan agama yang diyakininya yang dapat terlihat kehidupan sehari-hari baik yang tampak maupun tidak tampak.³¹

²⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pendidikan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, 42.

²⁹ Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2009, 39.

³⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung. 2012, 30.

³¹ Saliyo, *Pengaruh Religiusitas Jamaah Masjid Az-Zuhud Pertanian Kebumen Terhadap Perilaku Toleransi Beragama dengan*

Dari uraian yang di kemukakan oleh kemendiknas tersebut, Hamdani Hamid berpendapat bahwa pendidikan karakter bertujuan:

- 1) Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab;
- 2) Mengembangkan sikap mental yang terpuji;
- 3) Membina kepekaan sosial anak didik;
- 4) Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan;
- 5) Membentuk kecerdasan emosional;
- 6) Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.³²

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Marzuki, bahwa nilai nilai karakter mulia yang sangat penting untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para siswa di sekolah adalah sebagai berikut: 1) taat kepada Allah, 2) syukur, 3) ikhlas, 4) sabar, 5) tawakal, 6) qonaah, 7) percaya diri, 8) rasional, 9) kritis, 10) kreatif, 11) inovatif, 12) mandiri, 13) bertanggung jawab, 14) cinta ilmu, 15) hidup sehat, 16) berhati-hati, 17) rela berkorban, 18) pemberani, 19) dapat dipercaya, 20) jujur, 21) menepati janji, 22) adil, 23) rendah hati, 24) malu berbuat salah, 25) pemaaf, 26) berhati lembut, 27) setia, 28) bekerja keras, 29) tekun, 30) ulet, 31) gigih, 32) teliti, 33) berpikir positif, 34) disiplin, 35) antisipatif, 36) visioner, 37) bersahaja, 38) bersemangat, 39) dinamis, 40) hemat, 41)menghargai waktu, 42) produktif, 43) ramah, 44) sportif, 45) tabah, 46) terbuka, 47) tertib, 48) taat peraturan, 49) toleran, 50) peduli, 51) kebersamaan, 52) santun, 53) berbakti kepada kedua orangtua, 54) menghormati orang lain, 55) menyayangi orang lain,

Kepribadian yang Dimilikinya, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol.12, No.1, 2018, 70.

³² Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, 39-40

56) pemurah, 57) mengajak berbuat baik, 58) berbaik sangka, 59) empati, 60) berwawasan kebangsaan, 61) peduli lingkungan sekitar, 62) menyayangi hewan, 63) menyayangi tumbuhan.³³

Menurut persyarikatan Muhammadiyah diantara nilai-nilai keutamaan atau karakter yang perlu dimiliki bangsa Indonesia, baik secara individual maupun kolektif yaitu, nilai-nilai spiritualitas, nilai-nilai solidaritas, nilai-nilai kedisiplinan, nilai-nilai kemandirian dan nilai-nilai kemajuan dan keunggulan.³⁴

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai – nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Sikap yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku

³³ Muzaki, *Pendidikan Karakter Islam*, Amzah, Jakarta, 2015, 89-90.

³⁴ Anik Ghufron, Intregasi Nilai-nilai Karakter bangsa Pada kegiatan Pembelajaran, *Jurnal Cakrawala pendidikan*, 2010, 15-16.

		tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik baiknya
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya
NO	NILAI	DESKRIPSI
11	Cina Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/	Tindakan yang memperlihatkan rasa

	komunikatif	senang berbicara, bergaul, dan berkerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca yang memberikan kebijakan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli Sosial`	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. ³⁵

³⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*, Mulia Jaya, Yogyakarta, 2012, 43-44.

3. Manajemen Masjid sebagai Media Pendidikan Karakter

a. Kegiatan Manajemen Masjid Sekolah

Tujuan dilakukannya kegiatan manajemen Masjid sekolah adalah untuk membentuk karakter peserta didik. Kegiatan manajemen Masjid sekolah merupakan bagian yang terdapat dalam proses manajemen Masjid sekolah, diantaranya :

1) Perencanaan kegiatan Masjid sekolah

Perencanaan berasal dari kata rencana yang berarti rancangan, sedangkan perencanaan berarti proses, cara, atau perbuatan merancang.³⁶ Suwardi berpendapat bahwa perencanaan suatu proses dan cara berpikir mengenai proyeksi berbagai hal yang akan dilakukan sehingga suatu tujuan tercapai.³⁷

Moh. Roqib mengungkapkan bahwa seperti apa bentuk perencanaan kegiatan masjid dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman serta kemampuan yang memadai mengenai manajemen masjid sekolah.³⁸ Sedangkan menurut Matin dalam perencanaan terdapat empat persoalan pokok yang dibicarakan yaitu tujuan, status kegiatan, alternatif pemecahan masalah, dan strategi pencapaian tujuan. Tujuan dimaksudkan sebagai sesuatu yang akan di capai.

Status kegiatan menunjuk kepada bagaimana status yang ada sekarang apakah sudah mencapai target-targetnya apa belum. Alternatif pemecahan masalah maksudnya menunjuk kepada berbagai kemungkinan apakah yang dapat dipilih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan

³⁶ Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 946.

³⁷ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran : Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*, JP Books, Surabaya, 2007, 29-30.

³⁸ Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, 146.

strategi pencapaian tujuan menunjuk kepada cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut.³⁹

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam perencanaan kegiatan masjid sekolah dilakukan empat hal berikut :

- a) Merumuskan tujuan kegiatan Masjid sekolah yang hendak dicapai

Tujuan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam perencanaan. Tujuan kegiatan Masjid sekolah yang hendak dicapai hendaknya harus relevan dengan visi sekolah dimana visi sekolah merupakan tujuan puncak yang hendak dicapai oleh suatu sekolah.⁴⁰ Selain itu, visi sekolah juga mencerminkan masa depan sekolah yang diinginkan dimana masa depan tersebut berkaitan erat dengan tujuan sekolah.⁴¹

Tujuan kegiatan masjid sekolah yang hendak dicapai oleh takmir masjid sekolah berupa berbagai sasaran atau target. Sasaran atau target tersebut harus ditetapkan secara jelas. Dengan menetapkan sasaran atau target akan dapat diketahui deskripsi nyata dari hasil yang diinginkan dari berbagai kegiatan yang direncanakan untuk dilakukan. Sasaran dan target juga dapat mendeskripsikan hasil minimal yang hendak dicapai.

Setiap guru atau karyawan yang tergabung dalam takmir masjid sekolah harus mengetahui berbagai sasaran atau target yang hendak dicapai, terutama sasaran atau target

³⁹ Martin, *Perencanaan Pendidikan : Perspektif Proses dan Teknik dalam Penusunan Rencana Pendidikan*. Rajawali Pres, Jakarta, 2013, 1.

⁴⁰ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education : Manajemen Mutu Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Abadi, 2010, 216.

⁴¹ Tony Bush dan Marianne Coleman, *Manajemen Strategi Kepemimpinan Pendidikan* Pustaka Abadi, Yogyakarta, 2010, 36.

yang berkaitan langsung dengan bidangnya. Hal itu dimaksudkan agar sasaran atau target yang telah direncanakan dan ditetapkan dapat diupayakan untuk dicapai dengan sebaik-baiknya.⁴²

Selain itu, sasaran atau target yang telah ditetapkan juga harus disusun dengan menggunakan metode SMART yang merupakan kepanjangan dari *Specific, Measurable, Attainable, Responsible, and Time frame*. *Specific* berarti kalimat sasaran atau target harus dirumuskan secara jelas. *Measurable* berarti bahwa pernyataan sasaran atau target harus dapat diukur. *Attainable* mengindikasikan bahwa pernyataan sasaran atau target dapat dicapai dengan mendasarkan pada sumber daya yang ada. *Responsible* berarti bahwa pernyataan dalam sasaran atau target memiliki penanggung jawab. Kemudian *time frame* berarti sasaran atau target harus memiliki kerangka waktu pencapaian.⁴³

- b) Memilih program kegiatan untuk mencapai tujuan kegiatan Masjid sekolah

Guna mencapai tujuan kegiatan Masjid sekolah yang hendak dicapai, maka takmir masjid sekolah memilih berbagai program kegiatan Masjid sekolah. Tentu program kegiatan tertentu harus relevan dengan tujuan kegiatan Masjid sekolah.

Jadi dalam perencanaan kegiatan manajemen Masjid sekolah tidak hanya menekankan pada tujuan saja tetapi juga menekankan pada pemilihan berbagai

⁴² Siswanto, *Organisasi Remaja Masjid*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2005,105.

⁴³ Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan : Aplikasinya dalam Penyesuaian Rencana Pengembangan Sekolah Madrasah*, Kencana, Jakarta, 2011, 171.

program kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Program kegiatan yang dipilih dapat berupa program kegiatan jangka panjang, jangka menengah, maupun jangka pendek. Sekiranya diperlukan, untuk memudahkan dalam pelaksanaan takmir masjid dapat membagi program kegiatan tersebut menjadi program utama dan program khusus.⁴⁴

c) Mengembangkan berbagai alternatif dalam pelaksanaan program kegiatan Masjid sekolah

Langkah dalam perencanaan kegiatan manajemen Masjid berikutnya adalah mengembangkan berbagai alternatif dalam pelaksanaan program kegiatan Masjid sekolah. Pada dasarnya dalam langkah tersebut takmir masjid bersama-sama menentukan berbagai strategi yang dapat digunakan untuk melaksanakan berbagai program kegiatan yang telah dipilih. Strategi tersebut harus menggambarkan berbagai urutan yang bersifat kronologis dari tindakan yang harus dilakukan. Untuk itu diperlukan adanya petunjuk pelaksanaan baku atau *standard operation procedurs* (SOP) atau yang sejenis dalam melaksanakan berbagai program kegiatan.⁴⁵

d) Mengkomunikasikan program kegiatan Masjid sekolah

Komunikasi merupakan kunci utama untuk dapat melakukan berbagai kegiatan manajemen Masjid sekolah. Tidak ada satupun kegiatan manajemen Masjid sekolah yang dapat dilaksanakan tanpa berkomunikasi. Komunikasi inilah yang memainkan peran penting untuk menentukan seberapa jauh takmir Masjid

⁴⁴ Siswanto, *Organisasi Remaja Masjid*, 107.

⁴⁵ Siswanto, *Organisasi Remaja Masjid*, 106.

sekolah dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam mencapai sasaran atau target yang telah ditentukan.⁴⁶

Itulah sebabnya perlu dilakukan upaya untuk mengkomunikasikan berbagai program kegiatan Masjid sekolah yang digunakan sebagai media untuk mencapai sasaran atau target yang telah ditentukan. Kegiatan tersebut juga sering diistilahkan dengan kegiatan sosialisasi. Pada kegiatan ini pemimpin takmir Masjid sekolah mensosialisasikan berbagai kegiatan Masjid sekolah kepada stakeholders sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan program kegiatan Masjid sekolah.

2) Pengorganisasian kegiatan Masjid sekolah

Piet A. Sahertian mengungkapkan bahwa pengorganisasian merupakan suatu upaya menentukan dengan cara bagaimana cara melakukan tugas pekerjaan masing-masing orang serta menentukan struktur organisasi yang menjelaskan hubungan antar orang pada suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.⁴⁷

Syafaruddin dan Irwan Nasution mengartikan pengorganisasian sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam mengatur, menggunakan serta memberdayakan berbagai sumber daya yang ada dengan maksud mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan bersama.⁴⁸

Siagian mengartikan pengorganisasian sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi

⁴⁶ Supardi dan Teuku Amiruddin, *Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid*, UII Press, Yogyakarta, 2001, 64-65.

⁴⁷ Piet A. Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1985, 269.

⁴⁸ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pendidikan*, Quantum Teaching, Jakarta, 2005, 110.

yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.⁴⁹

Berdasarkan beberapa pengertian pengorganisasian di atas, maka pengorganisasian kegiatan masjid sekolah adalah upaya memadukan takmir Masjid sekolah dan sebagai fasilitas yang diperlukan dalam mencapai tujuan kegiatan masjid sekolah yang telah ditetapkan. Dalam pengertian tersebut terkandung 5 ciri pengorganisasian kegiatan Masjid sekolah, yaitu :

- a) Pengorganisasian Masjid sekolah berkaitan dengan upaya pemimpin untuk memadukan takmir Masjid sekolah dan fasilitas yang diperlukan.
 - b) Takmir Masjid sekolah adalah orang-orang atau kelompok yang memenuhi syarat yang telah ditetapkan dalam dalam hal keahlian dan kemampuan.
 - c) Adanya berbagai fasilitas yang mendukung dalam pencapaian tujuan Masjid sekolah.
 - d) Pada organisasi Masjid sekolah terdapat pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab orang-orang yang bertugas sebagai takmir Masjid sekolah untuk melaksanakan berbagai program kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan Masjid sekolah.
 - e) Pada kegiatan pencapaian tujuan, takmir Masjid sekolah menjadi pihak yang paling menentukan dalam pencapaian tujuan Masjid sekolah.⁵⁰
- 3) Pelaksanaan kegiatan Masjid sekolah
- Pelaksanaan berasal dari kata laksana yang berarti perbuatan, kata kerjanya adalah melaksanakan yang berarti melakukan, menjalankan, atau

⁴⁹ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan : untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Falah Production, Bandung, 2004, 105-107.

⁵⁰ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan : untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 107-108.

mengerjakan suatu rancangan atau rencana. Sedangkan pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan rancangan atau rencana yang telah ditetapkan.⁵¹

Secara istilah, pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien sehingga akan memiliki nilai guna atau kemanfaatan.⁵² Didin Kurniawan dan Imam Machali mendefinisikan pelaksanaan sebagai upaya untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Pada kegiatan pelaksanaan dilakukan upaya untuk menggerakkan dan mengarahkan tenaga kerja (*man power*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada dengan maksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama.⁵³

4) Penerapan Masjid sebagai Media Pendidikan Karakter

Terwujudnya pendidikan yang bermutu sangat berkaitan erat dengan proses pembelajaran, baik pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Menurut Dankin dan Wina Sanjaya terdapat sejumlah aspek yang memengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu ;⁵⁴

1. *Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin, serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka.
2. *Teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang

⁵¹ Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 627.

⁵² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, 56.

⁵³ Didin Kurniawan dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan : Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2012, 131.

⁵⁴ Ahmad Susanto, *Teori belajar dan pebelajaran di sekolah dasar*, Kencana Prenanda Group, Jakarta, 2013, Hlm. 8-9.

berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru.

3. *Teacher properties*, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru.

Upaya dalam penerapannya dapat dilakukan menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran. Tujuan dari internalisasi kegiatan pembelajaran antara lain :

- a) Agar terbentuknya peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotorik
- b) Agar terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa
- c) Agar terbentuk peserta didik yang menghargai waktu, disiplin dan memiliki etos kerja yang tinggi

E. Mulyasa mengungkapkan bahwa agar tujuan tersebut dapat tercapai maka guru perlu melakukan hal-hal sebagai berikut⁵⁵:

- a) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
- b) Memodifikasi dan memperkaya bahan
- c) Menggusahakan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran
- d) Mempersiapkan proses pembelajaran secara matang melalui pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berkarakter.

Novan Ardi Wiyani menjelaskan dalam bukunya mengenai tujuan dari pendidikan karakter yaitu memfasilitasi dalam pengembangan nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku peserta didik baik ketika proses sekolah maupun setelah sekolah. Tujuan kedua untuk mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah jadi, nilai-nilai karakter dari adanya manajemen masjid sekolah dapat terlihat pada

⁵⁵ E mulyasa, manajemen pendidikan karakter, jakarta : bumi aksara, 2011, hal.64

berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Masjid sekolah sebagai contoh ketika peserta didik sholat berjamaah di dalamnya ada nilai kebersamaan, saat peserta didik mendengarkan kultum di dalamnya ada nilai menghormati, dan masih banyak lagi.

B. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya Hasil penelitian terdahulu ini berupa sintesis dan kritik terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya. Di samping itu, Hasil penelitian terdahulu digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini.

Sebagai bahan perbandingan, bahwa yang peneliti buat masih sangat relevan dikaji, karena dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada kajian tentang manajemen Masjid sekolah sebagai media pendidikan karakter di MTs Negeri 1 Kudus.

Untuk menghindari adanya plagiasi, maka peneliti sertakan beberapa judul skripsi-skripsi yang ada relevansinya dengan skripsi peneliti, dimana isi dari skripsi-skripsi tersebut sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter akan tetapi penekanannya berbeda, di antaranya adalah :

1. Fatimaty Ardan, Penelitian *“Implementasi Pendidikan karakter dalam Pembelajaran matematika pada kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa, Tahun Pelajaran 2016/2017”*.⁵⁶

Skripsi ini membahas tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika pada kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendiskripsikan penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika pada kelas VIII SMPN 2 Sungguminasa, 2) Mendiskripsikan faktor penghambat yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter

⁵⁶Fatimaty Ardan (NIM : 20700113003), Skripsi, *“Implementasi Pendidikan karakter dalam Pembelajaran matematika pada kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa, Tahun Pelajaran 2016/2017”*.⁵⁶

untuk mata pelajaran matematika kelas VIII SMPN 2 Sungguminasa dan 3) Mengetahui upaya yang dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran matematika kelas VIII SMPN 2 Sungguminasa.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*, dengan membatasi penelitian dengan fokus dan memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan penelitian kualitatif subjek penelitian ini adalah guru matematika kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, daftar cek RPP, dan pedoman wawancara.

Hasil penelitian diperoleh bahwa implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa telah dilaksanakan oleh guru melalui perencanaan. Dalam perencanaan pembelajaran adalah adanya nilai karakter yang termuat dalam RPP yaitu pada KI (kompetensi Inti) dan Kompetensi Dasar (KD). Terdapat beberapa faktor penghambat yang dialami guru dalam pembelajaran matematika yaitu kurangnya kesadaran siswa dalam menaati aturan, motivasi siswa untuk belajar masih kurang, dan kesadaran siswa terhadap tugas dan tanggung jawabnya masih kurang untuk mengurangi hal itu guru menegur siswa secara langsung dan membimbing siswa. Upaya yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran adalah memberi teladan disiplin waktu, memberi teladan dengan menaati aturan, selalu mengecek kehadiran siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu dapat melalui apersepsi dan penggunaan media, metode, serta strategi dalam hasil observasi guru selalu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Selain itu Pemberian tugas individu juga sering kali dilakukan guru untuk mengimplementasikan nilai mandiri, kerja keras, dan

tanggung jawab, dan kegiatan akhir pembelajaran yaitu menyimpulkan hasil pembelajaran hal tersebut untuk menanamkan nilai percaya diri.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis ajukan, yakni kesamaan dalam segi objek kajian, di mana menjadikan pendidikan karakter sebagai kajian utama. Hanya saja objek yang penulis kaji memiliki perbedaan lokasi penelitian, yakni di MTs Negeri 1 Kudus. Selain itu tema kajian yang penulis ambil berkenaan dengan *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Media Pendidikan Karakter Peserta Didik* yang secara spesifik jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya.

2. Nur Azizah, Penelitian *“Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di SMA N 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016”*.⁵⁷

Skripsi ini membahas tentang Penanaman nilai – nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Weleri, hal ini di latar belakang dengan maraknya kalangan remaja yang mulai melakukan perbuatan yang tidak terpuji, penggunaan narkoba, sex bebas hingga degradasi moral, maka dari itu perlu adanya Integrasi nilai - nilai pendidikan karakter pada anak remaja, terutama pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang notabene mempunyai tujuan untuk membentuk akhlakul karimah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa: penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Weleri

⁵⁷ Nur Azizah (NIM : 113111136), Skripsi, *“Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di SMA NEGERI Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016.”*

dilaksanakan dengan beberapa metode diantaranya: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode antar teman sebaya, *small discution*, *reading aloud*, dan lainnya yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik. Temuan tersebut memberikan acuan untuk evaluasi sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna membentuk karakter yang *akhlakul karimah*.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis ajukan, yakni kesamaan dalam segi objek kajian, di mana menjadikan pendidikan karakter sebagai kajian utama. Hanya saja objek yang penulis kaji memiliki perbedaan lokasi penelitian, yakni di MTs Negeri 1 Kudus. Selain itu tema kajian yang penulis ambil berkenaan dengan "Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Media Pendidikan Karakter Peserta Didik" yang secara spesifik jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya.

3. Nur Hidayat Muh. Said, Jurnal, "*Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta)*", UIN Alauddin Makassar.⁵⁸

Dalam mengendalikan usaha pengelolaan Masjid yang efektif dan efisien tidak terlepas dari adanya rencana yang sistematis, penentuan kegiatan, pelaksanaan untuk mencapai suatu tujuan. Perencanaan dalam arti seluas-luasnya tidak lain adalah suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu.

Untuk memaksimalkan dan mengoptimalkan fungsi Masjid maka pendidikan mempunyai efek dan pengaruh yang sangat besar sekali didalamnya. Tanpa pendidikan, kebudayaan akan sirna, manusia akan mewarisi sifat-sifat yang terbelakang dan mengalami kemunduran. Oleh sebab itu Masjid harus

⁵⁸ Nur Hidayat Muh. Said, *Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta)* UIN Alauddin makassar, 2016.

merencanakan program pendidikan yang dapat mengubah umat dari kebodohan kepada ilmu pengetahuan bagaimana menyelesaikan krisis, pembentukan watak/ kebiasaan dan terobosan-terobosan baru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Menghidupkan Masjid dengan sarana pendidikan dan pengajaran, membangun umat yang memiliki iptek dan imtaq yang tinggi berdasarkan ajaran Islam. Jika fungsi Masjid dapat terlaksana maka Masjid bisa menghidupkan jamaah. Pada akhirnya jamaah antusias, gemar dan senang melakukan segala aktivitasnya di Masjid dengan media pendidikan, pengajaran, pengajian, seminar-seminar, halaqah-halaqah yang dilakukan di dalam Masjid. Hal tersebut dapat dilihat dari manajemen Masjid Al-Azhar Kebayoran Jakarta.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis ajukan, yakni kesamaan dalam segi objek kajian, di mana menjadikan manajemen Masjid sebagai kajian utama. Hanya saja objek yang penulis kaji memiliki perbedaan lokasi penelitian, yakni di MTs Negeri 1 Kudus. Selain itu tema kajian yang penulis ambil berkenaan dengan "Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Media Pendidikan Karakter Peserta Didik" yang secara spesifik jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya.

4. M. Najib, Jurnal, "*Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto*", IAIN Purwokerto.⁵⁹

Penanggung jawab *biah* di SMP al-Irsyad al-Islamiyyah Purwokerto membentuk karakter peserta didik di sekolah melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang Islami. Pada berbagai kegiatan pembiasaan Islami tersebutlah diinternalisasikan nilai-nilai karakter Islami.

⁵⁹ M. Najib, Jurnal, "*Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto*", IAIN Purwokerto, 2014.

Pada umumnya, di kebanyakan sekolah pembentukan karakter peserta didik dilakukan di dalam kelas melalui kegiatan pembelajaran oleh para guru kelas maupun guru mata pelajaran, padahal banyak tempat yang bisa digunakan untuk membentuk karakter peserta didik seperti di halaman sekolah, laboratorium dan termasuk Masjid sekolah.

Masjid sekolah dijadikan sebagai laboratorium pendidikan karakter karena Masjid sekolah merupakan tempat yang paling suci jika dibandingkan dengan tempat lainnya yang ada di sekolah. Pada tempat suci tersebutlah bidang *biah* dapat mensucikan hati peserta didik sehingga peserta didik menjadi manusia yang berkarakter.

Sebagai sekolah Islam, SMP al-Irsyad al-Islamiyyah Purwokerto ingin menonjolkan nilai-nilai karakter Islami yang hendak diinternalisasikan kepada peserta didik melalui kegiatan pembiasaan yang Islami sehingga peserta didik memiliki berbagai nilai karakter Islami pada diri mereka. Nilai-nilai karakter Islami tersebut kemudian diaktualisasikan melalui perbuatan peserta didik baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis ajukan, yakni kesamaan dalam segi objek kajian, di mana menjadikan manajemen Masjid sebagai kajian utama. Hanya saja objek yang penulis kaji memiliki perpedaan lokasi penelitian, yakni di MTs Negeri 1 Kudus. Selain itu tema kajian yang penulis ambil berkenaan dengan `Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Media Pendidikan Karakter Peserta Didik` yang secara spesifik jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

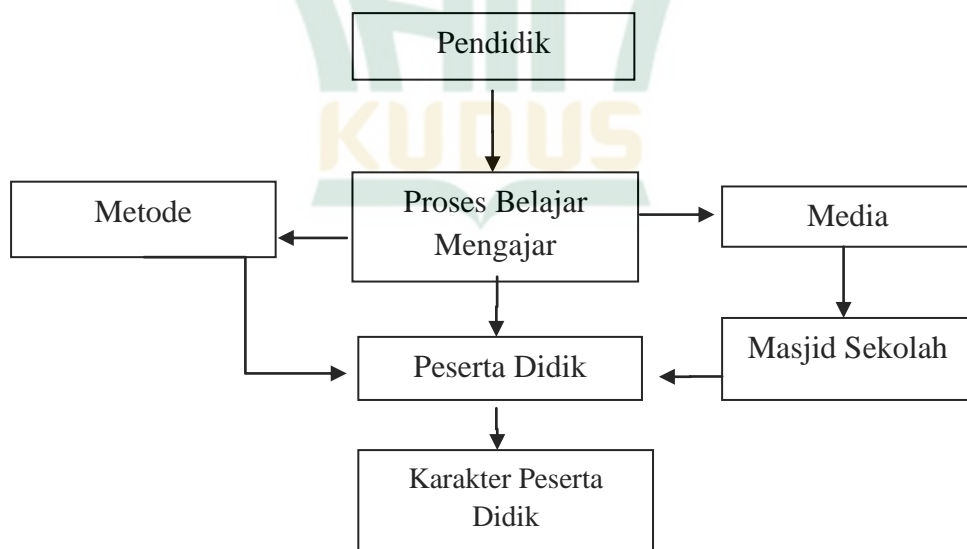
Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang ditujukan untuk membentuk akhlak mulia, yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja akan tetapi lebih berorientasi kepada proses pembinaan potensi yang ada dalam

peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik melibatkan semua elemen yang ada di sekolah yaitu guru, murid, staff dan mendia.

Media sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan, media yang ada di sekolah beragam dan bermacam-macam, salah satunya adalah media masjid sekolah. Masjid sekolah sangat berpengaruh besar dalam pendidikan karakter siswa, hal tersebut dapat dilihat dari pengelolaan masjid yang dilakukan oleh takmir masjid sekolah.

MTs Negeri 1 Kudus adalah salah satu Madrasah Tsanawiyah yang mempunyai masjid sekolah yang dikelola oleh takmir masjid. Salah satu tujuan dari manajemen masjid sekolah untuk menanamkan dan merubah peserta didik menjadi lebih baik lagi dalam beretika sesama manusia, khususnya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu penulis meneliti Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Media Pendidikan Karakter.

Skema. 1 Kerangka Berpikir



Berdasarkan uraian di atas, pendidik merupakan salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan karakter peserta didik. Faktor pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam memanifestasikan tujuan pendidikan. Maksimalisasi pencapaian tujuan Pendidikan akan tercapai manakala didukung oleh adanya pelaksana Pendidikan. Seorang pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar memerlukan media pembelajaran. Ada banyak media dalam pembelajaran, salah satunya adalah Masjid sekolah. Masjid sekolah sangat berperan penting untuk membentuk karakter peserta didik, hal itu dikarenakan Masjid sekolah digunakan sebagai sarana kegiatan sekolah yang bersifat Islami. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan di Masjid sekolah setiap harinya dan diikuti oleh semua peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *Insan Kamil*.